

PENERAPAN MANAJEMEN WAKTU PADA LEMBAGA PENDIDIKAN SMP N 4 dan MTs N 1 Pekanbaru

Suci Wahyuni

Program Pascasarjana UIN Suska Riau

Email: suciwahyuni148@gmail.com

ملخص

الوقت مورد فريد. كل شخص لديه نفس المبلغ. لا يمكن شراء الوقت وكل شيء يستغرق وقتًا. الحل الحقيقي الوحيد هو الاستخدام الأفضل للوقت. يجب على الجميع تعلم كيفية إدارة استخدام وقتهم. ممارسة إدارة الوقت هي عادة يمكن تعلمها. الغرض من هذه الدراسة هو تعميق المعرفة حول إدارة الوقت. وخاصة تطبيق إدارة الوقت في المؤسسات التعليمية. هذا النوع من البحث هو بحث نوعي ، وموضوع هذه الدراسة هو المدير ، والمعلمون ، وأعضاء هيئة التدريس ، والطلاب ، في حين أن هدف هذا البحث هو تطبيق إدارة الوقت في المؤسسات التعليمية. التقنيات المستخدمة في جمع البيانات هي المقابلات والملاحظات والتوثيق. نتيجة هذا البحث هو أن تطبيق إدارة الوقت في المؤسسات التعليمية هو "الأمثل بالفعل". ويمكن ملاحظة ذلك من نتائج مقابلات الباحثين مع موضوعات البحث واستنادا إلى نتائج المراقبة المباشرة للباحثين.

الكلمات المفتاحية: إدارة الوقت ، المؤسسات التربوية

Abstract

Time is a unique resource. Everyone has the same amount. Time cannot be bought and every thing takes time. The only real solution is better use of time. Everyone must learn to manage the use of their time. The practice of managing time is a habit that can be learned. The purpose of this study is to deepen knowledge about time management. Especially the application of time management in educational institutions (SMP N 4 and MTs N 1 Pekanbaru). This type of research is qualitative research, the subject of this study is the principal, educators, education staff, students, while the object of this research is the application of time management in educational institutions. The techniques used in collecting data are interviews, observation, and documentation. The result of this research is that the application of time management in educational institutions (SMP N 4 and MTs N 1 Pekanbaru) is "already optimal". This can be seen from the results of researchers' interviews with research subjects and based on the results of direct observation of researchers.

Keywords: *Time management, Educational institutions*

Abstrak

Waktu adalah sumber daya yang unik. Setiap orang memilikinya dalam jumlah yang sama. Waktu tidak dapat dibeli dan setiap hal memakan waktu. Pemecahan nyata satu-satunya adalah penggunaan waktu dengan lebih baik. Setiap orang harus belajar untuk mengelolah penggunaan waktu mereka. Praktik mengelolah waktu adalah kebiasaan yang dapat dipelajari. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperdalam pengetahuan mengenai manajemen waktu. Terutama penerapan manajemen waktu pada lembaga pendidikan (SMP N 4 dan MTs N 1 Pekanbaru). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, sedangkan objek penelitian ini adalah penerapan manajemen waktu pada lembaga

pendidikan. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapaun hasil penelitian ini adalah penerapan manajemen waktu pada lembaga pendidikan (SMP N 4 dan MTs N 1 Pekanbaru) “sudah optimal”. Hal ini terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian dan berdasarkan hasil observasi langsung peneliti.

Kata kunci: *Manajemen waktu, Lembaga pendidikan*

A. Pendahuluan

Dalam mengelola waktu terdapat tiga (3) komponen utama yang menjadi dasar pengelolaan, antara lain:¹ *Pertama*, paradigma tentang waktu itu sendiri, hal ini merupakan aspek kognitif yang penting dalam pengelolaan waktu, karena berkenaan dengan bagaimana seseorang menganggap (persepsi) dan memberi nilai tertentu dalam pikiran seseorang terhadap waktu itu sendiri. Persepsi seseorang terhadap sesuatu akan memberikan pengaruh bagaimana seseorang memanfaatkan dan memperlakukan sesuatu itu. Jika kita memiliki persepsi bahwa suatu benda itu memiliki satu manfaat saja, maka selamanya anda akan memperlakukan benda itu untuk satu manfaat sebelum ada perubahan persepsi yang lain tentang benda yang ada dalam pikiran kita tersebut. Begitu juga jika seseorang menganggap waktu adalah uang (*time is money*) maka waktu yang dimiliki akan selalu kita manfaatkan untuk mencari dan mendapatkan uang. Hal ini akan sangat berbeda dengan seseorang yang memiliki persepsi bahwa

¹ Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012) h. 196

waktu adalah kesempatan terbesar untuk beribadah dan mensyukuri nikmat Sang Pencipta. Tentu hal ini akan tampak jelas perbedaan dengan orang yang memiliki persepsi pertama. *Kedua*, perencanaan aktivitas. Komponen penting ini memberikan dasar bagi kita dalam mempersiapkan segala aktivitas yang akan dilakukan selanjutnya (aspek aspektif). Betapa banyak orang gagal karena ia sering kali melakukan sesuatu tanpa ada rencana terlebih dahulu. Ia melangkah mengikuti ke mana arah kaki mengantarnya. *Ketiga*, optimalisasi aktivitas. Komponen ini merupakan realitas yang kita lakukan berkenaan dengan bagaimana kita dalam memanfaatkan waktu disaat kita berhadapan langsung dengan sebuah aktivitas dan di sana jelas kita terikat dengan waktu yang selalu kita sebut dengan target. Apakah pada saat itu kita benar-benar bersemangat dengan segala kemampuan atau melakukan apa adanya dengan asal-asalan. Inilah aspek *psikomotorik* dari pengelolaan waktu.

Dari semua sumber yang tersedia bagi manusia, barangkali waktulah yang paling banyak dibicarakan tetapi juga paling sedikit dimengerti. Allah SWT mengatakan dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surat *Al-Ashr* bahwa sebenarnya banyak diantara manusia yang termasuk golongan orang yang gagal dalam mengelolah waktunya, karena waktu yang dimilikinya tidak dipergunakan dengan seefektif mungkin dan tidak menghasilkan produktivitas yang tinggi, oleh karena itulah, maka waktu harus dipergunakan sebaik mungkin untuk empat kategori yaitu menambah keimanan, amal saleh, saling mengingatkan dalam kebenaran, saling menasehati dalam kesabaran. Berdasarkan

kategori ini, maka waktu dapat dibagi menjadi empat bagian penggunaan, yaitu:²

Pertama, Waktu ibadah. Waktu ibadah adalah waktu yang dipergunakan untuk melakukan kontak komunikasi dengan Sang Pencipta, guna lebih mendekatkan diri dengan-Nya. Hal ini juga adalah untuk lebih mengasah kecerdasan spiritual kita yang secara biologis maupun psikologis secara naluriah bersemayam sejak kita diciptakan sebagai manusia. Waktu ibadah ini dipergunakan untuk lebih meningkatkan keimanan kepada Allah SWT serta sebagai wujud rasa syukur setiap insan terhadap penciptaan dirinya yang sangat luar biasa. Sehingga pantaslah jika seluruh kehidupannya haruslah bernilai ibadah, sebagaimana Firman Allah SWT: *“Tidaklah aku ciptakan jin & manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”* (Q. S. Adzariyaat: 56). Bahkan Rasulullah SAW yang telah dijamin oleh Allah akan ridha dan surga-Nya banyak menghabiskan waktunya untuk beribadah kepada Allah bahkan sampai kakinya bengkak dan pecah-pecah, karena lamanya dalam beribadah kepada Allah SWT, sehingga Aisyah RA yang melihat peristiwa itu mengatakan kepada Rasulullah SAW, *“Mengapa Engkau membebani diri dengan hal yang demikian? Bukankah Allah SWT telah mengampuni segala dosamu, baik yang terdahulu maupun yang akan datang?”* Rasulullah SAW Bersabda: *“Tidak patutkah saya menjadi hamba Allah yang bersyukur?”* (HR. Bukhari Muslim)

² A. Dale Timpe, *Mengelolah Waktu*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), h. 73

Kedua, waktu ikhtiar. Waktu ikhtiar adalah waktu yang kita pergunakan untuk bekerja mencari rahmat dan ridha Allah SWT di muka bumi ini, untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Waktu yang kita pergunakan untuk menunjukkan produktivitas kita sebagai wujud dari amal saleh kita. Dalam hal ini, Allah SWT menegaskan dalam Firman-Nya: “*Apabila telah ditunaikan sembahyang maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah rahmat Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung*”. (Q. S. Al-Jumu’ah 62: 10).

Ketiga, waktu Sosial. Waktu sosial adalah waktu yang anda pergunakan untuk melakukan interaksi dan hubungan dengan orang lain, guna lebih mempererat jalinan sosial dan menguatkan *shilah ar-rahim* (pertalian rahim) yang selama ini telah terbangun. Kita ada dan baru bermakna karena ada orang lain, karena sesungguhnya kita terlahir dari satu keturunan yang sama sebagai keturunan umat manusia (Adam AS). Allah berfirman dalam Al-Qur’an:

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia! Bertaqwalah kepada Tuhanmu yang menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri) nya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertaqwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah)

hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”³

Keempat, waktu individual. Waktu individual adalah waktu untuk memberikan pelayanan terbaik pada diri sendiri (*to servise yourself*). Ketahuilah bahwa tubuh kita juga memiliki hak yang sama untuk diperhatikan dan dirawat. Karena tubuh ini pada hakikatnya adalah amanah Allah yang harus selalu dijaga.

B. Metode Penelitian

Penelitian tentang penerapan manajemen waktu pada lembaga pendidikan ini merupakan penelitian lapangan, menggunakan pendekatan kualitatif. Kehadiran peneliti di lapangan sebagai instrumen. Penelitian dilakukan di SMP N 4 dan MTs N 1 Pekanbaru, Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tulis yang bersumber dari dua macam, yaitu: Informan dan arsip (dokumen). Teknik pengumpulan data melalui wawancara (Interview), pengamatan (Observasi) dan dokumentasi. Teknik analisis data, menurut Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif

dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁴

³ Q. S. An-Nisa, (surat ke 4): ayat 1

⁴ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),

C. Pembahasan

1. Manajemen

Manajemen atau pengelolaan adalah hal yang paling sering dilakukan oleh manajer. Seperti halnya bidang studi ilmu yang lainnya yang berkaitan dengan manusia, manajemen juga sulit didefinisikan secara universal. Jika mengikuti literatur manajemen, maka akan ditemukan setidaknya tiga pengertian dari manajemen.⁵ Yaitu *pertama*, manajemen adalah sebagai suatu proses. Manajemen dianggap sebagai suatu proses karena semua manager memerlukan cara yang sistematis untuk melakukan pekerjaan, dan melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan. Proses tersebut terdiri dari kegiatan-kegiatan manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. *Kedua*, manajemen adalah kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen. Dengan kata lain, segenap orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen dalam suatu badan tertentu disebut dengan manajemen. Dalam arti *singular* (tunggal) disebut manager. Manager adalah pejabat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya beragam aktivitas manajemen agar tujuan organisasi yang dipimpinnya tercapai melalui orang lain. *Ketiga*, manajemen adalah seni atau suatu ilmu. Luther Gullick mendefinisikan manajemen sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa

⁵ Nurrahmi Hayani, *Pengantar Manajemen*, (Pekanbaru: Benteng Media, 2014), h. 1

dan bagaimana manusia bekerja bersama untuk mencapai tujuan dan membuat kerjasama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, manajemen mula-mula tidak dikenal dengan baik oleh kalangan tertentu, namun secara praktis telah banyak yang menerapkannya. Manajemen dikenal sebagai sebuah konsep yang dibuat untuk kepentingan pendayagunaan sumber daya dalam korporasi. Sehingga, secara konsep masih banyak yang masih perlu diperbaharui, dengan cara menyelipkan nilai-nilai humanistik, Islami, budaya dan lainnya. Hal ini sangat diperlukan untuk lebih membawa konsep manajemen pada ruang yang tidak hanya berbicara tentang produktivitas dan efektivitas, melainkan juga harus tetap memperhatikan proses dan tujuan secara tepat dan benar.

2. Manajemen Waktu

Waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. Dari hal tersebut dapat dikatakan skala waktu merupakan interval atau jarak antara dua buah keadaan atau kejadian. Atau bisa juga merupakan lama berlangsungnya suatu kejadian. Dari perjalanannya waktu dapat dibedakan atas:⁶

- a. Waktu/masa sudah lewat (waktu yang sudah dilalui, yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk segala hal yang sudah dilakukan).

⁶ Yusuf Qardhawi, *Time is Up! Manajemen Waktu Islam*, (Yogyakarta: Qudshi Media, 2014), h. 60

- b. Waktu/masa saat ini/sekarang (waktu yang sedang dijalani yang dapat dijadikan sebagai penentu untuk masa yang akan datang dengan perencanaan dan penetapan target dimasa yang akan datang).
- c. waktu/masa yang akan datang (waktu yang akan dihadapi dan merupakan masa tantangan dan harapan untuk suatu keberhasilan).

Adapun dalam kehidupan sehari-hari waktu biasa dibedakan dengan kronos yakni kejadian/peristiwa yang kita jalani yang akan ada tiap saat seperti lahir, muda, tua, dan seterusnya dan kairos yaitu waktu yang memiliki makna tersendiri yang kesempatannya tidak akan terulang seperti naik kelas, menikah dan lain-lain .

Manajemen waktu merupakan salah satu keterampilan penting kepemimpinan, bahkan merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam menjalankan proses pendidikan. Kepemimpinan dalam organisasi,

khususnya terkait masalah pengambilan keputusan tentang masa depan organisasi, sangat tergantung pada pihak tingkat manajemen.

Untuk memastikan tentang benarnya suatu keputusan yang dibuat sangat tergantung pada manajemen waktu. Artinya, dalam membuat suatu keputusan penting tentang masa depan organisasi, perihal pengelolaan waktu merupakan hal sangat penting. Keputusan manajemen bagaikan investasi, tujuannya adalah untuk mendapatkan hal paling baik dari sumber daya yang dimiliki, memberikan kepadanya nilai tambah serta mendapatkan keuntungan paling baik.

Manajemen waktu adalah suatu ilmu dan seni yang mengatur pemanfaatan waktu secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu melalui unsur-unsur yang ada didalamnya.⁷ Dalam pengertian lain, manajemen waktu adalah suatu proses pencapaian sebuah sasaran atau tujuan tertentu yang telah ditentukan dalam kurun waktu tertentu dengan menggunakan sumber-sumber daya tertentu secara efektif dan efisien. Atau dengan kata lain penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pemanfaatan waktu yang tersedia. Dimana waktu menjadi salah satu sumber daya yang harus dikelola secara efektif dan efisien.⁸

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu adalah perencanaan, pengorganisasian,

⁷ *Ibid*, h. 61

⁸ A. Dale Timpe, *Mengelolah Waktu*, (Jakarta: PT Gramedia Asri Media, 2002), h. 80

penggerakan, dan pengawasan terhadap waktu agar penggunaan waktu menjadi efisien dan efektif.

3. Aspek-Aspek Manajemen Waktu

Menurut Atkinson, aspek-aspek dalam manajemen waktu mencakup hal-hal berikut:⁹

a. Menetapkan Tujuan

Menetapkan tujuan dapat membantu individu untuk memfokuskan perhatian terhadap pekerjaan yang akan dijalankan, fokus terhadap tujuan dan sasaran yang hendak dicapai serta mampu merencanakan suatu pekerjaan dalam batasan waktu yang disediakan.

b. Menyusun Prioritas

Menyusun prioritas perlu dilakukan mengingat waktu yang tersedia terbatas dan tidak semua pekerjaan memiliki nilai kepentingan yang sama. Urutan prioritas dibuat berdasarkan peringkat, yaitu dari prioritas terendah hingga pada prioritas tertinggi. Urutan prioritas ini dibuat dengan mempertimbangkan hal mana yang dirasa penting, mendesak, maupun vital yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Dalam *al-maqaashid asy-syar'iyah* (inti tujuan-tujuan syariah Islam) para ulama membaginya ke dalam tiga bagian, yaitu:

- 1) Kebutuhan Inti atau Primer (*adh-Dharuuriyyaat*), adalah kebutuhan yang harus terpenuhi demi terwujudnya kebaikan dan kemaslahatan dunia dan akhirat. Jika

⁹ Yusuf Qardhawi, *Time is Up! Manajemen Waktu Islam...* h. 65

kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, kebaikan dunia tidak terjamin keberlangsungannya. Contohnya: pokok-pokok tujuan syariat Islam (*al-kulliyaaat al-khams*), yaitu melindungi keselamatan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

- 2) Kebutuhan sekunder (*al-Haajiyyaat*), adalah hal-hal yang dibutuhkan manusia untuk mendatangkan kelapangan sekaligus untuk menghilangkan kesempitan hidup. Contohnya: adanya rukhsah dalam ibadah ketika muncul kondisi-kondisi yang menyulitkan seseorang untuk melakukan ibadah.
- 3) Kebutuhan tersier (*at-Taahsiinaat*), adalah hal-hal yang dibutuhkan sebagai kelayakan, seperti akhlak karimah dan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Contohnya adalah syarat suci badan, pakaian, tempat dalam beribadah.

c. Menyusun Jadwal

Aspek lainnya dalam manajemen waktu adalah membuat susunan jadwal. Jadwal merupakan daftar kegiatan yang akan dilaksanakan beserta urutan waktu dalam periode tertentu. Fungsi pembuatan jadwal adalah menghindari bentrokan kegiatan, menghindari kelupaan, dan mengurangi ketergesaan.

d. Bersikap Asertif

Sikap asertif dapat diartikan sebagai sikap tegas untuk berkata "Tidak" atau menolak suatu permintaan atau tugas dari orang lain dengan cara positif tanpa harus merasa bersalah dan menjadi agresif.

e. Bersikap Tegas

Merupakan strategi yang diterapkan guna menghindari pelanggaran hak dan memastikan bahwa orang lain tidak mengurangi efektivitas penggunaan waktu.

f. Menghindari Penundaan

Penundaan merupakan penangguhan suatu hal hingga terlambat dikerjakan. Penundaan dalam pelaksanaan tugas dapat menyebabkan ketidakberhasilan dalam menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, kemudian merusak jadwal kegiatan yang telah disusun secara apik serta mengganggu tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

g. Meminimalkan Waktu yang Terbuang

Pemborosan waktu mencakup segala kegiatan yang menyita waktu dan kurang memberikan manfaat yang maksimal. Hal tersebut sering menjadi penghalang bagi individu untuk mencapai keberhasilannya karena sering membuat individu menunda melakukan kegiatan yang penting.

h. Kontrol terhadap Waktu

Berhubungan dengan perasaan dapat mengatur waktu dan pengontrolan terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhi penggunaan waktu.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Waktu

Therese Hoff Macan menjelaskan bahwa manajemen waktu setiap individu masing-masing itu berbeda, hal tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen waktu, yaitu sebagai berikut:¹⁰

a. Usia

Pada penelitian Hoff Macan dkk. yang menunjukkan bahwa semakin tinggi usia seseorang, maka semakin baik pula kemampuan manajemen waktunya.

b. Jenis Kelamin

Hoff Macan dkk juga berpendapat bahwa apabila wanita mempunyai waktu luang, maka wanita lebih suka mengisi waktu luang tersebut dengan melakukan pekerjaan yang ringan daripada bersantai-santai. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hampir seluruh waktunya cenderung digunakan untuk diisi dengan berbagai macam aktivitas.

c. Pengaturan Diri

Dengan adanya pengaturan diri maka seseorang dapat mengatur waktunya dengan baik.

d. Motivasi

Seseorang yang mempunyai motivasi tinggi memiliki manajemen waktu yang cukup tinggi juga.

¹⁰ Therese Hoff Macan, "Time Management : Test of a Process Model", 1994, Journal of Applied Psychology, Vol. 79. No. 3, p. 381-391, American Psychological Association

e. Pencapaian tujuan

Seseorang yang berusaha mencapai tujuannya akan dapat mengatur waktunya dengan baik.

5. Pentingnya Manajemen Waktu

Manajemen waktu mempunyai tujuan yang mengarah kepada produktivitas, yang berarti rasio *output* harus lebih besar daripada *input*, maka dari itu manajemen waktu mempunyai pengaruh yang penting bagi organisasi maupun individu yang ada dalam organisasi, yaitu sebagai berikut :¹¹

- a. Dapat meningkatkan keteraturan hidup, percaya diri dan disiplin.
- b. Dapat meningkatkan kualitas kehidupan diluar jam kerja.
- c. Dapat meningkatkan penghasilan (gaji) pada tiap individu.
- d. Dapat meningkatnya kepuasan kerja pada individu.
- e. Dapat mengurangi kesalahan yang dibuat dalam pekerjaan.
- f. Dapat mengurangi jumlah krisis yang dihadapi individu.
- g. Menurunnya tingkat stres pada individu.
- h. Dapat menyelesaikan lebih banyak pekerjaan dan diperolehnya prestasi kerja yang baik.
- i. Dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas kerja.

Manajemen waktu juga mempunyai dampak sebagai berikut:

- a. Memiliki prioritas yang jelas dalam bekerja.

¹¹ Yusuf Qardhawi, *Time is Up!Manajemen Waktu Islam...* h. 65

- b. Dapat mengurangi keterlambatan dan kesalahan dalam bekerja
- c. Dapat tepat waktu dalam melakukan suatu pekerjaan sehingga dapat meningkatkan kepuasan kerja.
- d. Memiliki kemampuan untuk tetap berkonsentrasi terhadap pekerjaan sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja yang baik.
- e. Dapat melatih kebiasaan disiplin untuk hal-hal yang berhubungan dengan waktu sehingga pekerjaan yang dilakukan akan lebih efisien.

6. Pengertian Lembaga Pendidikan

Suatu lembaga adalah sistem hubungan sosial yang terorganisir yang mewujudkan nilai-nilai dan tata cara umum tertentu dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat tertentu. Lembaga termasuk diantara norma-norma masyarakat yang paling resmi dan bersifat memaksa. Kalau kebiasaan dan tata kelakuan disekitar suatu kegiatan yang penting menjadi terorganisir kedalam sistem keyakinan dan perilaku yang sangat formal dan mengikat, maka suatu lembaga telah berkembang. Oleh karena itu suatu lembaga mencakup:¹²

- a) Seperangkat perilaku yang telah distandarisasi dengan baik
- b) Serangkaian tata kelakuan, sikap, nilai-nilai yang mendukung

¹² Daryanto & Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013) hal. 17

- c) Sebetuk tradisi, ritual, upacara, dan perlengkapan-perengkapan lainnya.

Lembaga dibentuk berdasarkan hal-hal sebagai berikut:¹³

- a) Cara, yang dimaksud dengan cara disini adalah mengacu pada suatu keadaan dalam masyarakat yang menggunakan simbol-simbol tertentu untuk memaknai sebuah hal atau peristiwa.
- b) Kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perilaku masyarakat berulang secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu, sehingga perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk dilupakan.
- c) Adat istiadat, adalah suatu cara atau perilaku masyarakat dalam memaknai kehidupan dalam bentuk upacara ritual, maka adat istiadat disini lebih mengacu pada nilai nilai yang dianut oleh masyarakat.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁴

Ki Hajar Dewantara menjelaskan pendidikan yaitu tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan yaitu

¹³ Marlina Gazali, “*Optimalisasi Lembaga Pendidikan untuk Mencerdaskan Bangsa*”, 2013, Jurnal Al-Ta’dib, Vol. 6 No. 1. Kendari: STAIN Sultan Qaimuddin

¹⁴ Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Ahmad D. Marimba dalam Mahmud mengartikan bahwa pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah sebagai perilaku nyata yang memberi manfaat pada kehidupan siswa di masyarakat.¹⁵

Penjelasan dari beberapa pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dengan maksud memperbaiki jasmani dan ruhani. Dalam sistem pendidikan terjadi proses perubahan yang merupakan proses mengubah peserta didik agar menjadi manusia terdidik sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam ilmu pendidikan terdapat sembilan komponen yang penting dan wajib ada, yaitu pendidik, murid atau anak didik, materi pendidikan, perbuatan mendidik, metode pendidikan, evaluasi pendidikan, tujuan pendidikan, alat-alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan.

Lembaga pendidikan adalah koordinasi secara rasional sejumlah orang dalam membentuk institusi pendidikan. Tujuannya antara lain adalah menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang menerapkan, mengembangkan, memperkaya

¹⁵ Mukhtar Latif dan Suryawahyuni Latief, *Teori Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 13

khazanah ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Demikian kompleksnya lembaga pendidikan, maka dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik khususnya dan masyarakat pada umumnya, maka lembaga pendidikan perlu dikelola dengan baik. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan perlu menyadari adanya pergeseran dinamika internal (perkembangan dan perubahan peran) dan tuntutan eksternal yang semakin berkembang.¹⁶

Lembaga pendidikan adalah suatu lembaga yang bertujuan mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Kegiatan untuk mengembangkan potensi itu harus dilakukan secara berencana, terarah dan sistematis guna mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu lembaga pendidikan. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dapat ditentukan berdasarkan suatu kriteria-kriteria tertentu. Pengaturan suatu lembaga pendidikan tergantung kepada beberapa aspek, yaitu: jalur, jenjang, dan jenis lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan, maka diperlukan kriteria keberhasilan dari suatu lembaga pendidikan. Kriteria keberhasilan berfungsi untuk menentukan nilai suatu aspek

¹⁶ Daryanto & Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 20

dalam suatu komponen tertentu. Pengelolaan suatu lembaga pendidikan yang efektif dan efisien merupakan syarat mutlak keberhasilan organisasi tersebut. Tidak terkecuali lembaga pendidikan yang juga akan semakin dituntut menjadi suatu organisasi yang tepat sasaran dan berdayaguna. Sebagai salah satu komponen utama dalam system pendidikan, selayaknya sekolah memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pada era globalisasi, lembaga pendidikan harus dapat mencetak “*leader-leader*” yang tangguh dan berkualitas. “*Leader-leader*” pada masa yang akan datang harus dapat mengubah pola pikir untuk menyelesaikan sesuatu dengan kekuatan manusia (*manpower*) menjadi pola pikir kekuatan otak (*mindpower*). Konsep pendidikan juga harus dapat menghasilkan *output* lembaga pendidikan yang dapat menciptakan “*corporate culture*”, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku masa itu dan pada gilirannya tumbuh kreativitas dan inisiatif, sehingga munculah peluang baru (*new opportunity*). *Output* pendidikan dimasa datang juga diharapkan dapat memandang manusia bukan sebagai pekerja tetapi sebagai mitra kerja dengan keunggulan yang berbeda. Dengan demikian, seorang *leader* keluar dari persaingan global, harus dapat memandang manusia sebagai manusia, bukan pekerja.

7. Struktur Lembaga Pendidikan

Struktur dapat diartikan sebagai pola hubungan komponen atau bagian dari suatu lembaga. Struktur merupakan sistem formal

hubungan kerja yang membagi dan mengkoordinasi tugas orang dan kelompok agar tercapai tujuan.

Struktur lembaga merupakan bentuk dari lembaga secara keseluruhan yang menggambarkan kesatuan dari berbagai segmen dan fungsi lembaga yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, ukuran, jenis teknologi yang digunakan, dan sasaran yang akan dicapai. Struktur lembaga relatif stabil (tidak berubah) statis dan berubah lambat atau memerlukan waktu untuk penyesuaian-penyesuaian.

Ada 5 (lima) unsur dalam membangun lembaga, yaitu:¹⁷

a) Spesialisasi aktivitas

Spesialisasi aktivitas mengacu kepada spesifikasi tugas perorangan dan kelompok di seluruh lembaga atau pembagian kerja dan penyatuan tugas tersebut kedalam unit kerja.

b) Standarisasi aktivitas

Standarisasi aktivitas adalah prosedur yang digunakan lembaga untuk menjamin kelayakan kegunaan aktivitas. Menstandarisasi artinya menjadikan seragam dan konsisten pekerjaan yang harus dilakukan bawahan, biasanya dengan menggunakan peraturan, uraian jabatan, dan program seleksi, orientasi kerja, dan keterampilan kerja.

c) Koordinasi aktivitas

Koordinasi aktivitas adalah prosedur yang memadukan fungsi-fungsi dalam lembaga, seperti fungsi primer dalam suatu

¹⁷ *Ibid*, h. 22

badan usaha, pemasaran, produksi dan penjualan merupakan faktor-faktor yang secara langsung menunjang pencapaian tujuan lembaga.

d) Sentralisasi dan desentralisasi keputusan

Sentralisasi dan desentralisasi keputusan mengacu pada lokasi kekuasaan pengambilan keputusan. Sentralisasi merupakan proses pemberian wewenang pengambilan keputusan pada tingkat atas suatu lembaga, sedangkan desentralisasi adalah pendelegasian wewenang pada semua tingkat lembaga.

e) Ukuran unit kerja

Ukuran unit kerja mengacu pada jumlah pegawai dalam satu kelompok kerja.

Struktur lembaga akan lebih jelas apabila digambarkan dalam bagan atau skema lembaga. Pada struktur lembaga terdapat gambaran posisi kerja, pembagian kerja, jenis kerja yang harus dilakukan, hubungan atasan dan bawahan, kelompok, komponen atau bagian tingkat manajemen dan saluran komunikasi. Struktur lembaga menspesifikasikan pembagian kegiatan kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi atau bagaimana kegiatan yang berbeda-beda itu dihubungkan. Struktur juga menunjukkan hierarki dan struktur wewenang organisasi serta memperlihatkan hubungan pelapornya.

Skema lembaga memberikan penjelasan mengenai hubungan pelaporan yang dinyatakan sebagai garis vertikal pada skema lembaga menunjukkan pada siapa suatu jabatan atau

seseorang individu harus melapor, menggambarkan lingkungan tanggung jawab, alokasi tugas dan tanggung jawab setiap jabatan dalam lembaga.

Bagan lembaga menunjukkan struktur lembaga dengan kotak-kotak atau garis-garis yang disusun menurut kedudukannya yang masing-masing mempunyai fungsi tertentu, yang satu sama lain dihubungkan dengan garis-garis saluran wewenang.

Kegunaan skema dan bagan lembaga untuk mengetahui besar kecilnya lembaga, garis saluran wewenang, berbagai macam satuan lembaga, setiap jabatan yang ada, rincian tugas pejabat, kedudukan, dan penilaian terhadap kelayakan suatu organisasi.

Struktur lembaga pendidikan adalah susunan skema atau bagan yang menggambarkan hubungan kerja yang membagi dan mengkoordinasi tugas orang dan kelompok agar menjadi suatu kesatuan dari berbagai segmen dan fungsi lembaga pendidikan dengan tujuan untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran.¹⁸

Pengorganisasian lembaga pendidikan menganut kesatuan nasional tentang jenis dan jenjang pendidikan. Dalam UU Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) yang dijabarkan dalam Rencana Pembanguna Tahunan (Repeta) dinyatakan adanya perintisan

¹⁸ *Ibid*, h. 24

pembentukan Dewan Sekolah disetiap kabupaten dan kota, dan pembentukan komite sekolah disetiap sekolah.

Berkenanaan dengan pengelolaan pendidikan, dikeluarkan keputusan Menteri pendidikan Nasional nomor 044 tahun 2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah. Dewan Pendidikan adalah badan yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di kabupaten dan kota. Dewan Pendidikan berperan sebagai:

- a) Pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan.
- b) Pendukung (*supporting agency*) baik berwujud financial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan.
- c) Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan.
- d) Mediator antara pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat dengan masyarakat.

Komite sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pendidikan pra sekolah jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah. Peran komite sekolah hampir sama dengan dewan pendidikan, namun cakupan ruangnya lebih kecil yaitu di satuan pendidikan.

8. Fungsi Lembaga Pendidikan

Secara bahasa lembaga adalah suatu organisasi sedangkan pendidikan adalah usaha manusia dewasa dalam mengembangkan potensi anak yang sedang berkembang untuk menjadi manusia yang berguna. Segala kegiatan yang diarahkan dalam rangka mengembangkan potensi anak menuju kesempurnaannya secara terencana, terarah, terpadu, dan berkesinambungan adalah hakikat pendidikan. Untuk mencapai sasaran dan fungsi dimaksud maka sistem persekolahan atau lembaga pendidikan menjadi salah satu wahana strategis dalam membina sumber daya manusia berkualitas.

Tidak bisa dipungkiri bahwa lembaga pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap corak dan karakter masyarakat. Belajar dari sejarah perkembangannya lembaga pendidikan yang ada di Indonesia memiliki beragam corak dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang melingkupi, mulai dari zaman penjajahan yang sebagian memiliki corak ala barat dan gereja, dan corak ketimuran ala pesantren sebagai penyeimbang, serta model dan corak kelembagaan yang berkembang saat ini tentunya tidak terlepas dari kebutuhan dan tujuan-tujuan tersebut.

Dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia, yaitu untuk mengejar ketertinggalan disegala aspek kehidupan dan menyesuaikan dengan perubahan global serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bangsa Indonesia melalui DPR dan Presiden pada tanggal 11 juni 2003 telah mengesahkan Undang-

Undang Sistem Pendidikan Nasional yang baru, sebagai pengganti UU Sisdiknas tahun 1989.

Perubahan mendasar yang dicanangkan dalam UU Sisdiknas yang baru tersebut antara lain adalah demokratisasi dan desentralisasi pendidikan, peran serta masyarakat, tantangan globalisasi, kesetaraan dan keseimbangan, jalur pendidikan, dan peserta didik.

Sebagai sistem sosial, lembaga pendidikan harus memiliki fungsi dan peran dalam perubahan masyarakat menuju ke arah perbaikan dalam segala lini. Dalam hal ini lembaga pendidikan memiliki dua karakter secara umum. *Pertama*, melaksanakan peranan fungsi dan harapan untuk mencapai tujuan dari sebuah sistem. *Kedua* mengenali individu yang berbeda-beda dalam peserta didik yang memiliki kepribadian dan disposisi kebutuhan. Kemudian sebagai agen perubahan lembaga pendidikan berfungsi sebagai alat:

- a) Pengembangan pribadi
- b) Pengembangan warga
- c) Pengembangan budaya
- d) Pengembangan bangsa

D. HASIL PENELITIAN

1. Penerapan manajemen waktu pada lembaga pendidikan (SMP N 4 dan MTs N 1 Pekanbaru)

a. Disiplin sebagai aspek penerapan manajemen waktu

Efektifnya penerapan manajemen waktu didasari atas kedisiplinan dari sumber daya manusia yang ada pada suatu lembaga pendidikan. Komitmen dari sumber daya manusia tersebut untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan harus dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan.

Disiplin diartikan sebagai sikap seseorang atau kelompok yang berniat mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dalam kaitannya dengan pekerjaan, disiplin adalah suatu sikap dan tingkah laku yang menunjukkan ketaatan karyawan terhadap peraturan organisasi.

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan terhadap sumber daya manusia yang ada pada lembaga pendidikan tempat peneliti melakukan penelitian mengenai penerapan manajemen waktu, peneliti melihat bahwa sudah berjalan dengan baik yang telah dilakukan oleh kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik.

b. Tepat Waktu sebagai aspek penerapan manajemen waktu

Suatu lembaga dalam perjalanannya memerlukan adanya upaya pengelolaan waktu agar amanah atau pekerjaan yang diembannya dapat diselesaikan dengan baik, oleh karena itu diperlukan suatu manajemen untuk mengatur waktu dalam melaksanakan segala aktivitas yang berada dalam kewajibannya, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan mengenai ketepatan waktu pada lembaga

pendidikan, peneliti dapat memaparkan bahwa kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan juga peserta didik sudah memanfaatkan dan mengelola waktu dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan tepat waktunya tenaga pendidik masuk kelas sesudah bel berbunyi, dan peserta didik dengan tertib masuk ke kelas sesudah bel berbunyi dan sebelum guru masuk ke kelas.

c. Bertanggung jawab sebagai aspek dalam manajemen waktu

Dalam kehidupan modern seperti sekarang ini, semua orang dituntut untuk lebih bertanggung jawab dalam bekerja maupun dalam kehidupan pribadi. Untuk itu dalam menyelesaikan pekerjaan, seseorang perlu melakukan manajemen diri. Manajemen waktu merupakan salah satu manajemen diri dalam upaya agar seseorang lebih bertanggung jawab terhadap pekerjaannya.

Tanggung jawab merupakan kemampuan untuk memahami mengenai apa yang bersifat positif dan negatif, berusaha untuk mencoba tidak melakukan hal yang negatif dan berusaha melakukan hal yang positif. Tanggung jawab merupakan mengambil keputusan yang patut dan efektif, merupakan pilihan terbaik dalam batas-batas norma sosial. Kesanggupan untuk menentukan suatu sikap dan memikul resiko terhadap apa yang dilakukan.

d. Produktif sebagai aspek dari manajemen waktu

Konsep produktivitas kerja dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi individu dan dimensi organisasi. Dimensi individu melihat produktivitas dalam kaitannya dengan

karakteristik-karakteristik kepribadian individu yang muncul dalam bentuk sikap mental dan mengandung makna keinginan dan upaya individu yang selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Sedangkan dimensi keorganisasian melihat produktivitas dalam kerangka hubungan teknis antara masukan (*input*) dan keluaran (*output*). Oleh karena itu dalam pandangan ini, terjadinya peningkatan produktivitas tidak hanya dilihat dari aspek kuantitas, tetapi juga dapat dilihat dari aspek kualitas.

Ukuran produktivitas yang berkualitas dalam bidang pendidikan adalah lulusannya tidak cukup jika hanya diukur dengan standar lokal atau nasional saja. Hal ini disebabkan era global telah membuka sekat-sekat lokal maupun nasional sebagai standar kualitas dalam bidang apapun. Bangsa yang berhasil dalam meningkatkan produktivitas yang berkualitas adalah bangsa yang menghasilkan lulusan pendidikan dengan mutu yang tinggi sesuai dengan standar global tersebut. Pemerintah melalui Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dan Undang-Undang tentang Guru dan Dosen tahun 2005 sudah menetapkan apa yang akan dikembangkan melalui model yang seharusnya digunakan. Hal ini tidak terlepas dari orientasi kurikulum sebagai upaya untuk mengembangkan diri para peserta didik, dan pengembangan disiplin ilmu. Dengan kata lain, kurikulum yang dikembangkan dalam berbagai bidang ilmu bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik pada kemampuan tertentu yang kompetitif.

e. Prioritas sebagai aspek manajemen waktu

Penentuan prioritas bukan perkara mudah, karena dibutuhkan kecerdasan dan kepandaian memilih dan menetapkan putusan. Adakalanya seseorang dihadapkan pada pilihan-pilihan yang sulit dan dilematis. Penetapan prioritas akan dilakukannya secara hati-hati dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspek teologis, kesholehan amal, serta pengabdian sosial yang berlandaskan dakwah dan syi'ar risalah ketuhanan. Penetapan pilihan dengan tepat dan berdasarkan konsideran yang sinkron dengan visi, misi, dan tujuan lembaga akan menentukan arah dan potret masa depannya, mengingat penetapan prioritas menjadi poin yang strategis dan menentukan keberhasilan atau kegagalannya.

Bahkan dalam hal ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengajarkan kepada umatnya untuk memperhatikan skala prioritas dalam kehidupan, dengan bersabda:

إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ. فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَى
أَنْ يُؤَحِّدُوا اللَّهَ تَعَالَى

“Sesungguhnya engkau akan mendatangi satu kaum dari Ahli Kitab. Maka, jadikanlah dakwah pertama yang engkau serukan kepada mereka adalah agar mereka mengesakan Allah”.¹⁹

¹⁹ HR. Al-Bukhari no. 7372 dan Muslim no. 19

2. Faktor–Faktor yang mempengaruhi manajemen waktu pada lembaga pendidikan (SMP N 4 dan MTs N 1 Pekanbaru)

a. Usia

Istilah usia dapat diartikan dengan lamanya keberadaan seseorang diukur dalam satuan waktu. Semakin tinggi usia kita maka pemikiran kita akan semakin dewasa dan pengalaman kita lebih banyak. Kita sudah dapat memikirkan dengan baik mana yang seharusnya kita lakukan dan mana yang tidak perlu kita lakukan sehingga semakin tinggi usia kita, maka semakin baik manajemen waktu kita.

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah laki-laki atau perempuan yang ditentukan oleh faktor genetik yang berperan pada saat konsepsi dan menghasilkan perbedaan pada fisik dan anatomi tubuh.

c. Pengaturan Diri

Dengan adanya pengaturan diri maka seseorang dapat mengatur waktunya dengan baik. Regulasi diri adalah proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri, menentukan target untuk mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut, dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut.²⁰ Regulasi diri tidak hanya mencakup kegiatan mencapai tujuan, tapi juga menghindari gangguan

²⁰ Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik Dan Riset Modern*, Edisi Ketiga (Surabaya: Erlangga, 2008), h. 248

lingkungan dan impuls emosional yang dapat mengganggu perkembangan seseorang.²¹

d. Motivasi

Seseorang yang mempunyai motivasi tinggi memiliki manajemen waktu yang cukup tinggi juga. Motivasi sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan dan mempertahankan kegiatan tersebut kearah tercapainya tujuan. Dengan kata lain, motivasi sangat mempengaruhi seseorang dalam bertindak.

e. Pencapaian tujuan

Seseorang yang berusaha mencapai tujuannya akan dapat mengatur waktunya dengan baik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta telah dianalisis data-data yang ada, maka dalam penelitian ini dapat peneliti simpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penerapan manajemen waktu pada lembaga pendidikan(SMP N 4 dan MTs N 1 Pekanbaru) sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dalam menjalankan penerapan manajemen waktu, pihak-pihak yang terdapat pada lembaga pendidikan telah mengacu kepada fungsi-fungsi manajemen yang bagiannya itu adalah manajemen waktu,

²¹ Lawrence A. Pervin, Daniel Pervone, Dan Oliver P. John, *Psikologi Kepribadian Teori Dan Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), h. 462

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen waktu dalam lembaga pendidikan, dimana pihak-pihak yang terkait dalam lembaga pendidikan dituntut memiliki usia yang matang, jenis kelamin yang jelas dan diakui, dapat mengatur diri sendiri dengan baik, memiliki motivasi yang tinggi dalam hidup, dan memiliki tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. (2004). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: ANGKASA.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP.
- Fathurrohman, S. &. (2014). *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PENERBIT TERAS.
- Fauzi, I. (2014). *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Hayani, N. (2014). *Pengantar Manajemen*. Pekanbaru: PENERBIT BENTENG MEDIA.
- Hitami, M. (2001). *Rekonseptualisasi Pendidikan Islam*. Pekanbaru: SUSQA PRESS.
- Jawangga, Y. H. (2012). *Peran Manajemen*. Klaten: Cempaka Putih.
- Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Muhaimin, S. S. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutohar, P. M. (2013). *Manajemen Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, A. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP.

- Qardhawi, Y. (2014). *Time is Up! Manajemen Waktu Islami*. Yogyakarta: Qudsi Media.
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: PENERBIT ERLANGGA.
- Subhan, A. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke -20*. Jakarta: Kencana.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaifuddin, A. (2018). *Mendongkrak Kinerja Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Telaga Ilmu.
- Umiarso, S. &. (2014). *Manajemen Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Veithzal Rivai Zainal, F. B. (2013). *Islamic Education Management*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Zainal, V. R. (2016). *Islamic Quality Education Management*. Jakarta: PT GRAMEDIA PUSTAKA MEDIA.